

STUDI DESKRIPTIF PERILAKU ALTRUISME BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 2 BERBAH

DESCRIPTIVE STUDY ABOUT ALTRUISM BEHAVIOR DEPENDS ON THE PERSONALITY TYPE OF THE STUDENT AT SMP NEGERI 2 BERBAH

Oleh: Dian Ayu Dewanti, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. dian.dewanti44@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang perilaku altruis yang muncul berdasarkan tipe kepribadian untuk peserta didik di SMP Negeri 2 Berbah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian dengan jumlah 255 orang peserta didik dari kelas VII dan VIII. Instrumen penelitian menggunakan skala perilaku altruisme dan skala tipe kepribadian. Uji validitas instrumen konstruk dengan *expert judgement* dan uji korelasi *pearson product moment*, sedangkan uji reliabilitas dengan *alpha cronbach* hasil koefisien perilaku altruisme 0,956 dan koefisien tipe kepribadian 0,988. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini: (1) tingkat perilaku altruis tinggi dengan perolehan 57,6%; (2) tipe sanguinis 168 orang, tipe kholeris 13 orang, tipe melankolis 35 orang, tipe phlegmatis 39 orang; (3) pengaruh perilaku altruis terhadap tipe kepribadian nilai *Sig.* sebesar 0,023%, tingkat perilaku altruis pada sanguinis sebesar 0,3%, perilaku altruis pada kholeris 0,3%, perilaku altruis pada melankolis 2,3% dan perilaku altruis pada phlegmatis 0,9%.

Kata kunci: perilaku altruisme, tipe kepribadian, peserta didik SMP.

Abstract

*The purpose of this research was to find out about altruism behavior that emerged based on the personality type for students in Berbah 2 Middle School Yogyakarta. This research uses quantitative descriptive research. Research sample with 255 students from class VII and VIII. The research instrument uses altruism behavior scale and personality type scale. Test the validity of construct instruments with expert judgment and Pearson product moment correlation test, while reliability testing with Cronbach alpha results of altruism behavior coefficient 0.956 and personality type coefficient 0.988. Data analysis techniques used descriptive statistics and simple linear regression tests. The results of this study: (1) the level of high altruism behavior with the acquisition of 57.6%; (2) sanguinis type 168 people, type of tolerance 13 people, melancholy type 35 people, phlegmatic type 39 people; (3) the influence of altruism behavior on personality type values *Sig.* of 0.023%, behavior level of sanguineist altruism of 0.3%, behavior of altruism in tolerance of 0.3%, behavior of altruism in melancholy 2.3% and altruism behavior in phlegmatic 0.9%.*

Keywords: *altruism behavior, personality type, students at SMP.*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai tidak dengan satu peristiwa, melainkan periode panjang yang disebut masa remaja. Masa remaja (adolescence) yaitu peralihan masa perkembangan yang berlangsung sekitar

sejak umur 10-12 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluh awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan. Secara umum masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas (puberty), proses yang pada akhirnya akan menghasilkan

kematangan dari segi seksual, atau fertilitas yaitu kemampuan untuk melakukan reproduksi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009: 8).

Di dalam perkembangannya usia remaja merupakan usia yang sangat rentan atau masa transisi dalam mencari jati diri dan mengukuhkan bagaimana dirinya untuk tumbuh. Perilaku yang muncul pada saat usia remaja bisa berubah-ubah atau terkesan labil. Belum adanya prinsip untuk memantapkan keputusan yang akan diambil. Usia remaja yaitu anak yang berusia 12-18 tahun. Remaja diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang perilakunya sesuai dengan nilai, etika dan moral di masyarakat (Izzaty, dkk., 2013: 136).

Menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2011: 9) perkembangan secara luas tentang istilah remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual.

Shaw dan Costanzo (dalam Ali & Asrori, 2011: 9) transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Beberapa sikap yang sering ditampilkan para remaja dalam kelompok yaitu: kompetisi

atau persaingan, konformitas yaitu ingin selalu bersama dengan anggota kelompok yang lain, menarik perhatian dengan cara menonjolkan diri dan menaruh perhatian pada orang lain, dan menentang otoritas atau sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa untuk urusan-urusan pribadinya.

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson (dalam Izzaty dkk., 2013: 137), nampak bahwa usia remaja termasuk pada tahap kelima yaitu *identity vs identity diffusion* (pencarian identitas melawan kebingungan identitas). Remaja dalam tahap ini dihadapkan pada pencarian pengetahuan tentang dirinya dan dihadapkan banyak peran sehingga oleh Erikson dikenal dengan krisis identitas, namun jika remaja dapat mengetahui dirinya atau dapat melalui krisis identitas, maka remaja akan memiliki perasaan senang berkaitan dengan mantapnya perasaan diri yang selanjutnya akan berpengaruh pada kesuksesan dalam komitmen dasar kehidupan.

Salah satu perilaku remaja yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal adalah perilaku altruisme (Sulawati, 2017: 143). Altruisme merupakan bentuk kepedulian terhadap individu lain yang membutuhkan. Perilaku yang berkembang berdasarkan nilai solidaritas, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan maupun ketidakberuntungan.

Altruisme sendiri memiliki pengertian yaitu perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak

budaya dan dianggap penting oleh beberapa agama. Gagasan ini sering digambarkan sebagai aturan emas etika. Beberapa aliran filsafat, seperti objektivisme berpendapat bahwa altruisme adalah suatu keburukan, karena altruisme adalah menolong tanpa pamrih yang bisa disalahgunakan. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri (Arifin, 2015: 277)

Altruisme dapat dibedakan dengan perasaan loyalitas dan kewajiban. Loyalitas dalam artian tindakan memberi atau menunjukkan dukungan yang teguh dan konstan kepada seseorang. Sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilakukan, dalam konteks ini kewajiban diartikan sebagai sesuatu yang harus diberikan. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran. Beberapa orang dapat merasakan altruisme sekaligus kewajiban, sementara yang lainnya tidak. Altruisme murni memberi tanpa memperhatikan imbalan atau keuntungan.

Konsep ini telah ada sejak lama dalam sejarah pemikiran filsafat dan etika, dan akhir-akhir ini menjadi topik dalam psikologi (terutama psikologi evolusioner), sosiologi, biologi, dan etologi. Gagasan altruisme dari satu bidang dapat memberikan dampak bagi bidang lainnya, tetapi metode dan pusat perhatian dari bidang-bidang ini menghasilkan perspektif-perspektif berbeda terhadap altruisme (Arifin, 2015: 277-278).

Dewasa ini, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja telah mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kalangan remaja.

Remaja juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat remaja kini hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku-perilaku altruisme, justru sebaliknya malah semakin banyak di antara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Banyak di antara remaja yang melakukan perilaku agresi, seperti berbagai bentuk kenakalan remaja dan tawuran (Dewanti, 2016: 1).

Dilihat dari beberapa fakta dalam kehidupan masyarakat khususnya pada remaja, perilaku altruisme kini semakin rendah. Gambaran menurunnya perilaku altruisme didukung oleh fenomena yang kini banyak ditemui yaitu perilaku acuh dan pasif pada remaja, dan mulai mewabahnya sikap individualis yang semakin marak di kalangan remaja. Tidak dipungkiri semakin pesatnya era globalisasi modern menyebabkan setiap individu selalu aktif dalam kehidupannya sendiri tanpa mengetahui lingkungan sosial di sekitar, tak terkecuali remaja. Remaja dinilai sangat rentan terkena dampak dari globalisasi ini. Mereka aktif dengan gadget dan dunianya sendiri tanpa memperdulikan bahkan acuh dengan lingkungan dan keadaan orang sekitar. Memang benar bahwa gadget dan globalisasi dapat mendekatkan orang yang jauh dan bisa mengakses berita paling baru sekalipun, namun komunikasi antara individu dan individu lain secara nyata juga dapat terganggu dengan adanya era seperti ini. Dari timbulnya perilaku individualis, menjadikan semakin rendahnya perilaku peduli untuk menolong orang lain (Kompasiana, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VII hingga kelas IX di SMP N 2 Berbah pada bulan September tahun 2017 yang berlangsung selama 2 bulan, ditemukan beberapa informasi mengenai maraknya kecenderungan untuk membuat kelompok pertemanan sebaya yang hanya beranggotakan teman-teman yang disukai saja. Adanya kelompok ini, membuat individu di dalam kelompok tersebut cenderung untuk mengedepankan kepentingan kelompoknya. Biasanya di dalam sebuah kelompok terdapat salah seorang pemimpin kelompok yang disegani. Hubungan dengan anggota kelompok bisa dikatakan baik namun hubungan dengan orang di luar kelompok menjadi renggang bahkan acuh. Ketika salah satu anggota kelompok memiliki perselisihan paham dengan teman dari luar kelompoknya, maka anggota kelompok lain pasti juga akan memandang teman dari luar kelompoknya itu salah dan rela berkorban membela anggota kelompoknya tersebut. Hal ini menunjukkan perilaku altruisme mulai nampak yang ditunjukkan oleh perilaku peserta didik yang membela anggota kelompoknya tanpa memperdulikan kebenaran dari masalah yang terjadi. Namun, perilaku altruisme yang muncul pada peserta didik tersebut bukanlah perilaku altruisme sejati karena masih memiliki tendensi yaitu agar tetap diterima dalam kelompoknya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik di SMP N 2 Berbah juga menemukan peristiwa dimana terdapat peserta didik yang awalnya melakukan perilaku altruisme sejati namun akhirnya muncul sikap tidak bisa asertif pada diri peserta didik

tersebut. Awalnya peserta didik tersebut memberi bantuan kepada seorang temannya tanpa mengharapkan tendensi, namun teman tersebut justru secara terus menerus meminta bantuan kepadanya disertai ancaman sehingga muncul sikap tidak bisa menolak permintaan bantuan dari temannya. Dengan demikian, bantuan yang diberikan kepada temannya masih dilakukan dengan rasa terpaksa dari diri peserta didik tersebut. Rasa terpaksa tersebut muncul karena peserta didik takut akan ancaman dan menerima bullying.

Ada pula beberapa siswa di SMP Negeri 2 Berbah yang bahkan sama sekali tidak memiliki sikap altruisme, karena salah satu ciri perkembangan psikologis remaja adalah egosentrik atau mementingkan dirinya sendiri (Suparno, 2001: 100). Terlihat pada saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di SMP Negeri 2 Berbah, ada beberapa anak yang terlihat jelas bersaing dan acuh tak acuh pada lingkungan sekitarnya. Egosentrik didasari oleh perilaku individu untuk bisa selalu di depan dibandingkan individu lainnya.

SMP Negeri 2 Berbah memiliki jumlah peserta didik sekitar 384 orang, yang terdiri dari tiga tingkatan yang mana dari satu tingkatan berisikan tiga kelas paralel. Kondisi lingkungan pertemanan di sekolah ini sangat bervariasi, yang mencolok adalah banyak terdapat kelompok pertemanan (geng) dan hampir ada di setiap kelasnya. Sebagian besar kelompok yang ada, sangat mengutamakan kepentingan kelompok, dan tak jarang mengabaikan teman di luar kelompoknya tersebut. Perilaku altruisme yang muncul hanya ditujukan untuk teman satu

kelompoknya saja demi kepentingan kelompok tersebut.

Adanya berbagai macam perilaku yang timbul dalam diri individu dalam artian khusus remaja, begitu pula dengan perilaku altruisme sebagian besar dilandasi oleh kepribadian (Baron & Byrne, 2005: 116). Kepribadian beraneka macam dan memiliki beberapa faktor penentu kenapa kepribadian tersebut dimiliki oleh individu. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan:

(1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang yang pendiam”; (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: “dia agresif” atau “dia jujur”; dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: “dia baik” atau “dia pendendam” (Yusuf & Nurihsan, 2011: 3).

Kepribadian ini hanya dimiliki oleh manusia, untuk membuat definisi kepribadian secara mutlak dan dapat diterima oleh semua pihak memang sangat sukar, sebab kepribadian adalah bentuk kompleks dan selalu berubah. Kepribadian kadang-kadang selaras dengan pengertian karakter. Karakter dapat terlihat pada hubungan sosial, karena manusia setiap saat senantiasa berhubungan dalam lingkungan sosial, maka yang dapat diketahui orang terlebih dahulu adalah karakter dari manusia tersebut (Rumini, 1998: 140).

Jung (dalam Sujanto, Lubis & Hadi, 2008: 11) mengartikan bahwa kepribadian merupakan sebuah topeng, ia berpendapat bahwa sepanjang hidup manusia, selalu memakai topeng ini (kepribadian), untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah

berperilaku wajar, sesuai dengan hakikat dirinya sendiri, dan untuk yang terakhir ini manusia harus berlatih dengan tekun dan bersungguh-sungguh dalam waktu yang lama sekali, sebab selama ini hanya berlaku dengan kedok itu ia tidak akan menjumpai kepuasan di dalam hidupnya.

Guna mengetahui sifat-sifat karakter seseorang, di dalam psikologi kepribadian disusun suatu tipologi menurut asas-asas yang dianut dalam psikologi kepribadian tersebut. Dalam psikologi kepribadian, tipologi diartikan sebagai suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang sama. Contohnya, tipologi dapat disusun berdasarkan kepada pangkal peninjauannya. Bertitik tolak dari dasar ini, dalam psikologi kepribadian dikenal ada beberapa tipologi, yaitu tipologi konstitusi, tipologi temperamen, tipologi ketidaksadaran, tipologi masyarakat, dan tipologi kebudayaan (Prawira, 2016: 75 – 75).

Galenus (dalam Yusuf & Nurihsan, 2011: 25 - 26) mengemukakan klasifikasi tipologi temperamen sebagai berikut, sanguinis, melankolis, koleris dan plegmatis. Jenis-jenis tipologi temperamen tersebut memberikan ciri yang berbeda pada setiap kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian, yaitu faktor lingkungan diantaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah.

Seorang individu yang berada pada tahap perkembangan diri di masa transisi, kebanyakan belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang secara kognitif mengantarkan individu tersebut untuk tidak meniru perilaku dan pola pikir orang lain. Sesuai dengan penjelasan pada konsep remaja yang mengatakan bahwa usia remaja

merupakan fase pencarian jati diri atau identitas diri. Fase dimana mereka masih belum bisa menentukan sikap dan kadang cenderung keliru dalam menyikapi suatu hal. Rasa percaya diri yang tinggi, tidak mau mendengar pendapat orang lain dan merasa dirinya yang paling benar merupakan benteng kukuh yang kerap ditemukan dalam diri seorang remaja dalam pribadinya.

Setiap individu khususnya remaja memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam menghadapi sesuatu masalah maupun dalam menyikapi suatu persoalan. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa setiap individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda dan unik. Dari berbagai tipe kepribadian tersebut menimbulkan perilaku yang berbeda-beda dari individu dalam menghadapi suatu pilihan.

Peneliti memilih peserta didik di bangku sekolah menengah pertama karena rata-rata umur peserta didik yaitu di rentang 12-15 tahun yang termasuk pada masa remaja awal. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMP Negeri 2 Berbah secara acak, mereka menjelaskan bahwa ketika menolong teman, dikarenakan teman tersebut merupakan teman baik, teman yang pernah menolongnya, merasa kasihan dan ingin ditolong juga pada kemudian hari. Ada pula yang menjelaskan, jika teman yang membutuhkan pertolongan tersebut merupakan teman yang pernah melukai hati ataupun dirasa tidak baik untuk dirinya, maka terkadang sikap enggan untuk menolong pun juga muncul. Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan praktik lapangan terbimbing (PLT), peneliti banyak menemukan peserta didik yang memiliki

kelompok-kelompok bermain sendiri disetiap kelasnya.

Kepribadian pada peserta didik yang ada di SMP N 2 Berbah ini sangat beraneka macam, jika diambil dari tipe kepribadian yang dianut oleh Hipocrates-Galenus (dalam Yusuf & Nurihsan, 2011: 25 - 26) yaitu Sanguinis, Koleris, Plegmatis dan Melankolis. Peneliti menemukan peserta didik yang mempunyai tipe kepribadian yang cenderung mengarah pada tipe koleris. Tipe koleris memiliki karakteristik antara lain, garang, mudah marah, mudah tersinggung dan pendendam. Salah seorang peserta didik sebut saja "B" ini, bisa dikatakan menjadi orang yang disegani di kelasnya, karena memiliki tipe kepribadian paling dominan dan mengarah pada koleris. Memiliki tipe kepribadian koleris membuat "B" sangat mudah meminta bantuan kepada temannya, lain ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan, "B" juga turut membantu tetapi ketika ia ingin saja. Bukan berarti "B" adalah peserta didik yang arogan, namun "B" mempunyai alasan yang ketika ia ingin membantu ya membantu dan ketika ia enggan memberikan bantuan ia tidak akan memberikan bantuan. Semua tipe kepribadian pasti akan memberikan pertolongan atau bantuan, namun yang dimembedakan disini adalah altruismenya. Dari hal tersebut menjadikan pengetahuan tentang perilaku altruisme yang muncul berdasarkan tipe kepribadian bisa dijadikan acuan untuk mendalami karakter peserta didik terhadap lingkungan sosialnya disekolah.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "perilaku altruisme yang muncul berdasarkan dari

tipe kepribadian peserta didik di SMP Negeri 2 Berbah. Peserta didik yang menempuh Pendidikan di SMP N 2 Berbah ini tentu saja, memiliki berbagai tipe kepribadian yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian studi deskriptif tentang perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian pada peserta didik SMP N 2 Berbah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP N 2 Berbah. Sekolah ini beralamat di di Desa Tegaltirto Berbah Kabupaten Sleman. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 4 Juni sampai dengan 9 Juni 2018.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP N 2 Berbah sejumlah 384 orang. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah 255 peserta didik kelas VII dan VIII SMP N 2 Berbah.

Definisi Operasional Variabel

1. Perilaku Altruisme

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).

2. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian Hippocrates dan Galenus mengklasifikasikan kepribadian manusia dari titik tolak konstitusional yang berupa cairan-cairan yang ada dalam tubuh manusia. Terdapat tipe kepribadian menurut Hippocrates dan

Galenus yaitu sebagai berikut: Tipe kepribadian sanguinis dengan ciri-ciri, hidup, antusias, mudah berganti haluan dan ramah. Tipe kepribadian kholeris dengan ciri-ciri, semangat yang besar, bekerja keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar dan optimis. Tipe kepribadian melankolis dengan ciri-ciri, mudah kecewa, daya juang kecil, muram, dan pesimis. Tipe kepribadian phlegmatis dengan ciri-ciri, Tidak suka terburu-buru, tenang, tidak mudah dipengaruhi dan setia.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala perilaku altruisme dan skala tipe kepribadian. Skala tersebut ditujukan kepada sumber primer yaitu semua siswa kelas VII dan VIII SMP N 2 Berbah.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen angket dalam penelitian ini menggunakan validasi logis melalui expert judgment dengan dosen pembimbing. Instrumen juga diuji validitasnya dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dibantu oleh software SPSS. Pada proses ini ada dua item yang gugur dari instrumen skala perilaku altruisme, yang mana hasil akhirnya menunjukkan jumlah item dari skala perilaku altruisme berjumlah 46 item dan skala tipe kepribadian tetap yaitu 160 item. Sementara itu, uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach mendapatkan koefisien 0,956 untuk perilaku altruisme dan koefisien 0,988.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang dilakukan meliputi nilai-nilai empiris dan ideal

untuk skor minimum, skor maksimum, rata-rata dan simpangan baku (SD). Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana, analisis ini digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variable independent (X) terhadap variable dependen (Y). Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variable-variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perilaku Altruisme

Pada penyajian hasil dari penelitian perilaku altruisme ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Skala yang digunakan adalah skala perilaku altruisme dengan model 4 pilihan jawaban memiliki rentang skor 1 sampai 4. Adapun total pernyataan sebanyak 46 item. Deskripsi data yang disajikan meliputi skor minimum, skor maksimum, mean, dan standar deviasi. Merujuk pada hal tersebut dapat diperoleh batasan skor kategori perilaku altruisme yaitu:

Tabel 1. Kriteria Kategori Skor Perilaku Altruisme

Kategori	Pembahasan	Skor
Tinggi	$= X \geq M + SD$	$X \geq 138$
Sedang	$= M - SD \leq X < M + SD$	$92 \leq X < 138$
Rendah	$= X \leq M - SD$	$X < 92$

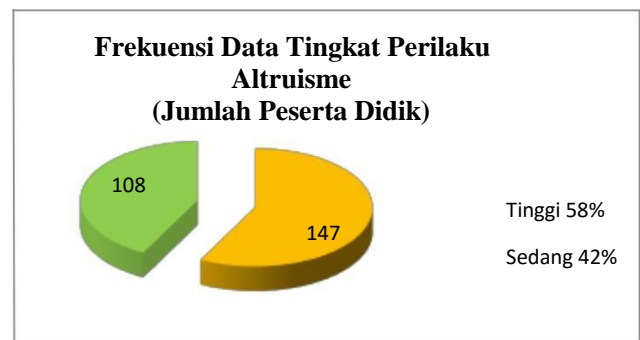
Pada Tabel 1 Diperoleh batasan skor kategorisasi tingkat perilaku altruisme untuk kategori tinggi berada pada kisaran skor ≥ 138 , batasan skor kategori sedang berada pada kisaran skor 92 sampai dengan 138, dan Batasan skor

untuk kategori rendah berada pada kisaran skor < 92 . Adapun perhitungan kategorisasi tingkat perilaku altruisme tersebut secara rinci secara keseluruhan, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Perilaku Altruisme Peserta Didik di SMP Negeri 2 Berbah

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 138	147 Peserta Didik	57,6%	Tinggi
2	92–138	108 Peserta Didik	42,4%	Sedang
3	< 92	0 Peserta Didik	0%	Rendah
Total		255 Peserta Didik	100%	

Berdasarkan Tabel 2 jika dibuatkan diagram pie akan menghasilkan informasi data seperti Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 1. Frekuensi Data Tingkat Perilaku Altruisme Peserta Didik di SMP Negeri 2 Berbah.

Berdasarkan data pada Tabel 2 & Gambar 1 maka dapat diketahui bahwa dari 255 peserta didik yang terdiri dari kelas VII A-D dan kelas VIII A-D di SMP Negeri 2 Berbah tidak terdapat peserta didik atau sebesar 0% yang memiliki tingkat perilaku altruisme rendah, 108 peserta didik atau sebesar 42,4% yang memiliki tingkat perilaku altruisme sedang, dan 147 peserta didik atau sebesar 57,6% memiliki tingkat perilaku altruisme yang tinggi. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa tingkat perilaku altruisme peserta didik di SMP Negeri 2 Berbah secara keseluruhan dari populasi termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 57,6%.

2. Tipe Kepribadian

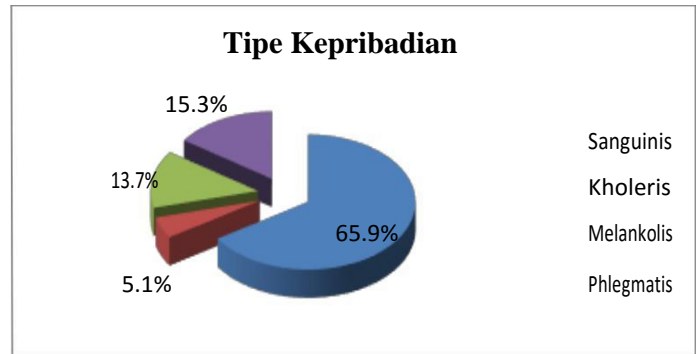
Pada penyajian hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini dilakukan pengkategorisasian tipe kepribadian menjadi 4, yaitu Sanguinis, Koleris, Melankolis, Plematis yang mana tipe tersebut dikemukakan oleh Galenus. Skala yang digunakan adalah skala tipe kepribadian dengan 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak” yang memiliki skor 0 sampai 1. Jumlah pernyataan dalam skala tipe kepribadian sebanyak 160 item pernyataan, yang terdiri dari 40 item pernyataan sanguinis, 40 item pernyataan koleris, 40 item pernyataan melankolis dan 40 item pernyataan plegmatis.

Penentuan tipe kepribadian yaitu dengan melihat jumlah skor tertinggi antara tipe kepribadian tersebut. Adapun penyajian tipe kepribadian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tipe Kepribadian.

No	Tipe Kepribadian	Jumlah	Persentase (%)
1	Sanguinis	168 Orang	65,9%
2	Koleris	13 Orang	5,1%
3	Melankolis	35 Orang	13,7%
4	Plegmatis	39 Orang	15,3%
Jumlah		255	100,0%

Berdasarkan Tabel 3 jika dibuatkan diagram pie akan menghasilkan informasi data seperti Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 2. Frekuensi Data Kategori Tipe Kepribadian Peserta Didik di SMP Negeri 2 Berbah.

Pada Tabel 3 & Gambar 2 disajikan jumlah peserta didik yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian sanguinis sejumlah 168 peserta didik atau sebesar 65,9%, lalu kecenderungan tipe kepribadian kholeris sejumlah 13 peserta didik atau sebesar 5,1%, kemudian kecenderungan tipe kepribadian melankolis sejumlah 35 peserta didik atau sebesar 13,7%, dan kecenderungan tipe kepribadian plegmatis sejumlah 39 peserta didik atau sebesar 15,3%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik dengan kecenderungan tipe kepribadian sanguinis paling tinggi, kemudian dibawahnya adalah tipe kepribadian plegmatis dan tipe kepribadian melankolis yang menunjukkan hasil yang sama, kemudian di bawahnya adalah tipe kepribadian kholeris.

3. Perilaku Altruisme Berdasarkan Tipe Kepribadian di SMP N 2 Berbah Yogyakarta

Pada penyajian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada variabel perilaku altruisme dan variable tipe kepribadian yang dimiliki peserta didik di SMP N 2 Berbah, sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana Perilaku Altruisme Berpengaruh Terhadap Tipe Kepribadian.

Variabel	Koefisien regresi	Sig	R Square
Altruisme	0,114	0,023	0,211

Berdasarkan Tabel 4 data tersebut menunjukkan bahwa secara umum terdapat pengaruh dari perilaku altruisme terhadap tipe kepribadian karena, nilai Sig memperoleh hasil 0,023. Data bisa dikatakan memiliki pengaruh apabila, nilai Sig <0,05. Koefisien regresi memperoleh hasil sebesar 0,114 yang mana semakin baik altruisme berarti tipe kepribadiannya juga semakin bagus. Dari data di atas juga menunjukkan bahwa R Square memperoleh hasil 0,211 yang mana perilaku altruisme terhadap tipe kepribadian memiliki sumbangan sebesar 21,1%. Kemudian perilaku altruisme berdasarkan masing-masing tipe kepribadian dapat diketahui dari Tabel 12. yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Tingkatan Perilaku Altruisme berdasarkan Tipe Kepribadian.

No	Tingkatan Perilaku Altruisme berdasarkan Tipe Kepribadian	Persentase (%)
1.	Perilaku Altruisme → Sanguinis	0,3%
2.	Perilaku Altruisme → Kholeris	0,3%
3.	Perilaku Altruisme → Melankolis	2,3%
4.	Perilaku Altruisme → Phlegmatis	0,9%

Dari Tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku altruisme yang muncul dalam penelitian ini untuk tipe kepribadian sanguinis sebesar 0,3%. Selanjutnya perilaku altruisme yang muncul pada tipe kepribadian kholeris sebesar 0,3%. Kemudian perilaku altruisme yang muncul pada tipe kepribadian melankolis menunjukkan hasil sebesar 2,3% dan yang terakhir perilaku altruisme yang muncul pada tipe kepribadian phlegmatis menunjukkan hasil sebesar 0,9%.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku altruisme yang muncul dari tinjauan tipe kepribadian pada peserta didik di SMP Negeri 2 Berbah. Dengan cara melihat seberapa besar tingkat perilaku altruisme tersebut berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki. Uraian tersebut sebagai berikut.

1. Perilaku Altruisme

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Berbah yang mengambil sampel dari kelas VII dan VIII dengan kategori tinggi sebanyak 57,6%, kategori sedang sebanyak 42,4%, dan untuk kategori rendah sebanyak 0%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP N 2 Berbah memiliki perilaku altruisme dengan kategori tinggi.

Perilaku altruisme dalam penelitian ini ditinjau dari 2 aspek yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri. Indikator tersebut diambil dari teori Sarwono dan Meinarno (2014: 131). Indikator-indikator dari faktor situasional yaitu, banyak orang yang berada di dekat peminta bantuan, ketertarikan untuk menolong, atribusi atas penyebab kesulitan, adanya model, desakan waktu dalam memberikan bantuan, sifat kebutuhan korban. Indikator tersebut menunjukkan bahwa beberapa situasi yang muncul adalah faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme. Dalam faktor situasional ini, beberapa peserta didik di SMP N 2 Berbah memiliki kecenderungan menolong apabila, teman yang membutuhkan bantuan tidak ada yang menolongnya sama sekali.

Peserta didik cenderung memiliki ketertarikan untuk memberikan bantuan kepada

teman dekat mereka saja dan teman yang tidak berbuat buruk kepadanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron dan Byrne (2005: 101) yang menyatakan bahwa, di mana menolong korban hanya yang mereka sukai. Mereka cenderung sedikit enggan untuk menolong teman yang pernah menyakitinya. Peserta didik di SMP N 2 Berbah mengungkapkan bahwa mereka memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, mereka tidak memberikan bantuan apabila korban mendapat kesulitan dikarenakan ulah negatif dari dirinya sendiri. Baron dan Byrne (2005: 102) menyatakan faktor situasional salah satunya adalah atribusi yang menyangkut tanggung jawab korban.

Indikator dari faktor dalam diri antara lain yaitu, suasana hati, karakteristik individu dalam menolong, jenis kelamin antara penolong dan korban, lingkungan tempat tinggal korban, pola asuh dan empati. Dari dua aspek tersebut, faktor dalam diri lah yang paling menonjol pada peserta didik di SMP N 2 Berbah untuk memberikan bantuan atau memunculkan perilaku altruisme. Dalam indikator ini, suasana hati menjelaskan emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif meningkatkan tingkah laku menolong, hal ini dijelaskan oleh Baron, Byrne dan Brascombe (dalam Sarwono & Meinarno, 2014: 134).

Lingkungan tempat tinggal juga merupakan faktor dalam diri, karena kultur lingkungan merupakan unsur pembentuk karakteristik seorang individu. Hal ini dijelaskan pada penelitian (Sarwono & Meinarno, 2014: 136) menyimpulkan bahwa orang yang bertempat tinggal di desa cenderung lebih menolong dari

pada orang yang bertempat tinggal di perkotaan (*urban-overload hypothesis*). Serupa dengan kultur lingkungan, pola asuh juga merupakan unsur pembentuk karakteristik individu. Dari hal ini dapat diketahui bahwa jika lingkungan dan pola asuh terbentuk dengan baik maka proses memberikan bantuan atau proses memunculkan perilaku altruisme akan berjalan secara positif. Pola asuh orang tua yang demokratis juga mendukung terbentuknya *internal locus of control* yang merupakan salah satu sifat dari kepribadian altruistik (Sarwono & Meinarno, 2014: 137).

Empati mempunyai peran penting dalam munculnya perilaku altruisme dari dalam diri, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daniel Batson (dalam Sarwono & Meinarno, 2014: 125) menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta mempertegas bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara empati dengan perilaku altruisme, yang mana semakin besar tinggi empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme yang muncul.

Faktor lain yang ada dalam diri untuk melakukan perilaku altruisme adalah karakteristik individu dalam menolong. Menurut Karremans (dalam Sarwono & Meinarno, 2014: 135) menerangkan beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Seperti contohnya orang dengan kepribadian pemaaf (*forgiveness*), ia akan memiliki kecenderungan mudah menolong.

Sebagian besar peserta didik di SMP N 2 Berbah mengungkapkan bahwa suasana hati dan empati yang muncul pada saat membantu orang lain juga ikut andil. Mereka lebih nyaman untuk memberikan bantuan kepada teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Rata-rata peserta didik di SMP N 2 Berbah, bertempat tinggal di daerah kondusif yang masih memiliki rasa toleransi dan gotong royong kepada sesama. Pengajaran untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan juga mereka dapatkan di dalam keluarga dan sekolah. Tidak lupa karakteristik dari masing-masing individu tersebut yang juga mempengaruhi perilaku altruisme untuk muncul.

2. Tipe Kepribadian

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik di SMP N 2 Berbah memiliki tipe kepribadian yang mewakili empat tipe kepribadian menurut Galenus. Tipe kepribadian dalam penelitian ini terdiri dari 4 indikator yang mewakili 4 tipe kepribadian, yang mana dari 4 indikator tersebut terbagi menjadi 40 item di setiap indikatornya. Dari hasil tersebut peneliti telah mengetahui kategori tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik di SMP N 2 Berbah. Sebanyak 168 peserta didik mewakili tipe kepribadian sanguinis dengan perolehan sebesar 65,9%. Galenus (dalam Perwira, 2016: 104) menyatakan tipe sanguinis sendiri memiliki kecenderungan kepribadian dengan ciri-ciri lincah, selalu riang gembira, optimistis, mudah tersenyum dan tidak putus asa. Sejalan dengan hal tersebut, pada saat peneliti melakukan PLT, banyak peserta didik yang rata-rata memiliki perilaku demikian. Peneliti melihat pada masa perkembangannya, remaja juga

cenderung suka untuk mencari tahu hal baru, tidak merasa takut dengan orang baru dan berani untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Tipe sanguinis merupakan tipe kepribadian yang paling dominan yang dimiliki oleh peserta didik di SMP N 2 Berbah.

Sejumlah 13 peserta didik mewakili tipe kepribadian kholeris dengan perolehan sebesar 5,1%. Galenus (dalam Perwira, 2016: 104) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki tipe kepribadian kholeris antara lain lekas marah, garang, mudah tersinggung, pendendam dan serius. Tidak dipungkiri bahwa ada juga remaja yang memiliki perilaku demikian, tetapi dengan kadar yang berbeda yang muncul dalam menyikapi sesuatu. Pada saat peneliti melakukan PLT disana, banyak kasus yang ditangani peneliti berdasarkan dari kesalahpahaman yang menimbulkan perpecahan antar peserta didik. Ini membuktikan bahwa remaja juga memiliki ciri atau sifat tersebut. Terlebih dalam masa perkembangannya remaja ingin menunjukkan siapa jati dirinya dan adanya sifat tidak mau kalah dengan orang lain. Tipe koleris pada peserta didik di SMP N 2 Berbah merupakan tipe kepribadian yang paling sedikit dimiliki.

Peserta didik yang mewakili tipe kepribadian melankolis dengan perolehan sebesar 13,7%, sebanyak 35 orang. Galenus (dalam Perwira, 2016: 104) menyebutkan bahwa tipe melankolis ini memiliki ciri seperti kaku, muram, penakut dan pesimis. Ciri ini juga wajar dimiliki oleh remaja, dimana pada masa perkembangannya, remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa awal. Ketakutan akan hal baru, ketidaksiapan, penerimaan diri yang kurang dan sensitifitas yang

tinggi juga mempengaruhi munculnya ciri seperti ini. Pada saat peneliti melakukan PLT, dalam sesi layanan BK terdapat beberapa peserta didik yang mengakui dirinya seperti ini. Terlalu takut tidak dianggap, diremehkan, dan paling banyak adalah enggan berpendapat pada saat pembelajaran karena ejekan dari teman lainnya. Tipe ini dalam kategori sedang pada peserta didik di SMP N 2 Berbah.

Kemudian, sebanyak 39 peserta didik mewakili tipe kepribadian phlegmatis atau sebesar 15,3%. Galenus (dalam Perwira, 2016: 104) menjelaskan bahwa tipe kepribadian phlegmatis memiliki ciri sebagai berikut berpembawaan tenang, dingin, sabar dan tidak gampang terpengaruh oleh orang lain. Pada saat peneliti melakukan tugas PLT, peneliti menjumpai peserta didik yang menunjukkan ciri seperti diatas. Tetapi terkadang, tipe kepribadian ini terkesan mengarah pada sikap acuh kepada lingkungan sekitar mereka. Tipe phlegmatis merupakan tipe kepribadian yang dominan ke dua dibawah tipe kepribadian sanguinis yang ditemukan pada peserta didik di SMP N 2 Berbah. Dari analisa tipe kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik di SMP N 2 Berbah ini, akan memudahkan peneliti untuk mengambil hasil akhir yaitu menganalisa tingkatan peserta didik pada saat melakukan perilaku altruisme dari tipe kepribadian tersebut.

3. Perilaku Altruisme Berdasarkan Tipe Kepribadian di SMP N 2 Berbah Yogyakarta.

Perilaku altruisme yang dimiliki peserta didik di SMP N 2 Berbah menunjukkan hasil yang tinggi dari faktor dalam diri. Kemudian tipe kepribadian yang banyak muncul atau dimiliki

sebagian besar populasi penelitian menunjukkan tipe kepribadian sanguinis yang paling dominan, disusul dengan tipe phlegmatis, melankolis dan koleris. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2013) memperoleh hasil yang mendukung pendapat dari Karremans yaitu adanya hubungan antara kepribadian (*big five*) dengan perilaku menolong.

Dari penelitian ini, secara umum terdapat pengaruh dari perilaku altruisme terhadap tipe kepribadian karena, nilai Sig memperoleh hasil 0,023. Data bisa dikatakan memiliki pengaruh apabila, nilai Sig <0,05. Koefisien regresi memperoleh hasil sebesar 0,114 yang mana semakin baik altruisme berarti tipe kepribadiannya juga semakin bagus. Dari data di atas juga menunjukkan bahwa R Square memperoleh hasil 0,211 yang mana perilaku altruisme terhadap tipe kepribadian memiliki sumbangan sebesar 21,1%.

Hasil penelitian berdasarkan uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa perilaku altruisme yang muncul dalam penelitian ini untuk tipe kepribadian sanguinis sebesar 0,3%. Selanjutnya perilaku altruisme yang muncul pada tipe kepribadian kholeris sebesar 0,3%. Kemudian perilaku altruisme yang muncul pada tipe kepribadian melankolis menunjukkan hasil sebesar 2,3% dan yang terakhir perilaku altruisme yang muncul pada tipe kepribadian phlegmatis menunjukkan hasil sebesar 0,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku altruisme yang muncul berdasarkan tipe-tipe kepribadian tersebut masuk dalam kategori rendah.

Hal ini bisa terjadi karena peserta didik di SMP N 2 Berbah rata-rata masih memiliki rentang usia antara 11-16 tahun. Menurut Erikson

(dalam Alwisol, 2016: 96) di mana dalam tahap perkembangan remaja mengalami krisis antara identitas dengan kekacauan identitas mencapai pada puncaknya. Pada fase ini individu sibuk dengan dirinya sendiri, yang mana dilatarbelakangi oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik. Mereka mencoba-coba peran baru sembari berusaha menemukan identitas ego yang mantab.

Hall (dalam Jannah, 2016: 245) "*adolescence is a time of storm and stress*" artinya remaja, adalah masa-masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa". Seifert dan Hoffnung (dalam Jannah, 2016: 245) Masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual, dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, tak jarang menimbulkan perbedaan atau perubahan perilaku.

Dari hal inilah yang menyebabkan remaja terkadang masih kebingungan menentukan keputusan dan sikap yang harus dilakukan dalam menangani sebuah peristiwa. Sama halnya dengan memberikan bantuan kepada teman lainnya secara tulus atau (*altruis*). Sebagian besar peserta didik di SMP N 2 Berbah memiliki pemahaman yang baik untuk memberikan pertolongan secara *altruis* atau dengan kata lain menunjukkan perilaku altruisme. Akan tetapi dilihat dari faktor lainnya, perilaku altruisme dapat berubah dikarenakan dalam perkembangannya individu di usia tersebut masih dalam tahap transisi. Tidak menutup kemungkinan untuk memberikan perubahan perilaku. Selanjutnya akan dibahas tingkat altruisme yang dimiliki oleh peserta didik di SMP N 2 Berbah pada tahun 2018.

Tingkat altruisme berdasarkan kepribadian yang paling tinggi diraih oleh tipe kepribadian melankolis. Baron, dkk., (dalam Sarwono & Meinarno, 2014: 134) menyatakan bahwa seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil, namun mereka memberikan pendapat lain yaitu jika dengan menolong dapat membuat suasana hati menjadi lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa tipe kepribadian melankolis dengan ciri seperti di atas tidak bisa memperoleh tingkat tertinggi untuk melakukan perilaku altruisme.

Selanjutnya yaitu tipe kepribadian phlegmatis, peserta didik yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung cermat dalam pengambilan keputusan. Mereka mengetahui apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam pengambilan keputusan saat ada orang yang membutuhkan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Latane dan Darley (dalam Sears, dkk., 2015: 466) dalam banyak situasi tindakan menolong mungkin berasal dari proses pengambilan keputusan yang matang (*compleks*).

Kemudian tipe kepribadian sanguinis, Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono & Meinarno, 2014: 134) menjelaskan bahwa emosi positif dari seseorang dapat meningkatkan tingkah laku menolong. Emosi positif yang dimaksud disini hampir sama dengan ciri dari tipe kepribadian sanguinis, yaitu optimis, tidak mudah putus asa dan mudah tersenyum. Hal tersebut akan mentransfer energi positif dari pemberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan.

Dan yang terakhir adalah tipe kepribadian kholeris, peserta didik yang memiliki

karakteristik tipe kepribadian seperti ini tidak menutup kemungkinan untuk tidak bisa bersikap altruisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Campbell (dalam Sears, dkk., 2015: 460) mengambil contoh dari salah satu ciri tipe kepribadian kholeris yaitu pendendam. Campbell mengemukakan bahwa dalam beberapa studi menunjukkan orang akan lebih cenderung membantu orang lain yang pernah membantu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku altruisme juga muncul dalam tipe kepribadian ini, meskipun dengan tingkatan yang rendah.

Altruisme merupakan bagian dari perilaku prososial seperti yang dikemukakan oleh Dovidio (dalam Taufik ,2012: 132) altruisme berkaitan erat atau bahkan sering disamakan maknanya dengan perilaku menolong. Namun, ada perbedaan yang ada di dalam pengertian tersebut, dimana tujuan si penolong menjadi pembeda. Altruisme diartikan oleh Aronson, Wilson dan Akeert (dalam Taufik, 2012: 132) sebagai pertolongan yang tulus, murni tanpa mengharapkan balasan. Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat altruisme peserta didik berada di kategori tinggi, namun setelah dilakukan uji regresi berdasarkan empat tipe kepribadian, altruisme yang muncul pada peserta didik tersebut menjadi rendah. Hasil penelitian dari Tanau (2015) menyatakan bahwa kecenderungan perilaku altruisme untuk usia dewasa madya dan dewasa awal memiliki perbedaan, di mana dewasa awal lebih rendah daripada dewasa awal. Dalam hal ini, dewasa awal merupakan fase perkembangan diantara umur yang mendekati perkembangan remaja. Terlebih lagi dengan tipe kepribadian yang beragam dan memiliki ciri khas yang unik

didalam masing-masing kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) juga menyatakan terdapat perbedaan perilaku altruisme yang muncul ditinjau dari tipe kepribadian. Penelitian ini tidak mengarah pada baik atau buruknya kepribadian pada saat melakukan altruisme. Penelitian ini, mendeskripsikan tingkat perilaku altruisme tersebut berdasarkan tipe kepribadian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMP N 2 Berbah Yogyakarta memiliki tingkat altruisme dengan kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis bahwa peserta didik yang memiliki perilaku altruisme dengan kategori tinggi sebesar 57,6%, sedangkan kategori sedang sebesar 42,4%, dan kategori rendah sebesar 0%.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMP N 2 Berbah memiliki kategorisasi dari tipe kepribadian dengan kecenderungan tipe sanguinis sejumlah 168 orang atau 65,9%, kecenderungan tipe kholeris sejumlah 13 orang atau 5,1%, kecenderungan tipe melankolis sejumlah 35 orang atau 13,7% dan kecenderungan tipe phlegmatis yang sejumlah 39 orang atau 15,3%. Hal ini juga memberikan informasi bahwa jumlah peserta didik dengan kecenderungan tipe kepribadian sanguinis berada di posisi paling tinggi, disusul di urutan kedua dengan kecenderungan tipe

kepribadian phlegmatis dan kecenderungan tipe kepribadian melankolis di posisi ketiga, serta kecenderungan tipe kepribadian kholeris di posisi terakhir.

3. Berdasarkan uji regresi sederhana menunjukkan bahwa secara umum terdapat pengaruh dari perilaku altruisme terhadap tipe kepribadian karena, nilai Sig memperoleh hasil 0,023. Data bisa dikatakan memiliki pengaruh apabila, nilai Sig $<0,05$. Koefisien regresi memperoleh hasil sebesar 0,114 yang mana semakin baik altruisme berarti tipe kepribadiannya juga semakin bagus. Dari data di atas juga menunjukkan bahwa R Square memperoleh hasil 0,211 yang mana perilaku altruisme terhadap tipe kepribadian memiliki sumbangan sebesar 21,1%.

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa tingkat perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian sebagai berikut. Perilaku altruisme berdasarkan tipe sanguinis memperoleh hasil sebesar 0,3%, perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian kholeris memperoleh hasil sebesar 0,3%, dan perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian melankolis memperoleh hasil sebesar 2,3% serta perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian phlegmatis memperoleh hasil sebesar 0,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa altruisme yang muncul memiliki kontribusi yang kecil berdasarkan tipe kepribadian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka ada beberapa pandangan yang dapat dijadikan saran bagi Guru BK SMP N 2 Berbah dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Konselor atau Guru BK di sekolah diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi informasi tentang ciri-ciri perilaku altruisme dan tipe kepribadian peserta didik guna memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang tepat di sekolah.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan alat ukur perilaku altruisme maupun tipe kepribadian, yang mana tidak hanya angket tetapi juga panduan observasi dan wawancara. Sehingga dapat memperoleh hasil yang baik. Kemudian diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan faktor lain dari perilaku altruisme berdasarkan tipe kepribadian, guna menambah wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwisol. (2008). *Psikologi kepribadian (edisi revisi)*. Cet 6. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- _____. (2016). *Psikologi kepribadian (edisi revisi)*. Cet 13. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Cet. 1. Bandung: CV. Pustaka Ceria.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Edisi ke 10. Jilid 2*. (Alih bahasa: Djuwita, R). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Burhan, N., Gunawan & Marzuki. (2004). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dantes, N. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Dewanti, W. A. (2016). Hubungan antara kemampuan berempati dan self esteem dengan perilaku prososial pada remaja. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Desmawati. E. (2011). Organizational citizenship behavior (OCB) ditinjau dari tipe kepribadian hippocrates-galenus (penelitian pada karyawan PT. Indotirta Jaya Abadi Semarang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fatimah, S. (2015). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Unoversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Izzaty, R.T., Suardiman, S. P., Purwandari, Y. A., Hiryanto & Kusmaryani, R. E. (2013). *Perkembangan peserta didik. Cet 2*. Yogyakarta: UNY. Press.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Jurnal Psikoismlamedia. Vol. 1 Nomor 1*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jaenudin, U. (2015). *Teori-teori kepribadian. Cet. 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartika, R.M. (2013). Hubungan antara kepribadian big-five dengan perilaku prososial pada relawan tagana di Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Kurniawan, M. F. (2016). Perilaku pro-sosial ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mercer, J. & Clayton, D. (2012). *Psikologi sosial*. (Alih bahasa: Widuri, N. F) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (perkembangan manusia). Edisi ke 10*. (Alih bahasa: Marwensdy. B). Jakarta: Salemba Humanika.
- Perwira, P. A. (2016). *Psikologi kepribadian dengan perspektif baru. Cet. 3*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, R. (2013). Hubungan antara tipe kepribadian dengan turnover intention pada karyawan bagian sales konsumen loan di PT. Bank Mandiri. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwanto. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan. Cet.ke 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retno, Y. D. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan demokratik kepala perawat dengan kedisiplinan kerja perawat. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Richo, S. (2016). *Globalisasi di kalangan remaja*. Diambil <https://www.kompasiana.com/salsaricho/58371465e6afbd860cf08c30/globalisasi-di-kalangan-remaja> pada tanggal 11 Januari 2018.
- Rumini, S. (1998). *Psikologi umum. Modul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, S. W & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Peplau, L. A. & Taylor, S. E. (2015). *Psikologi sosial. Edisi ke Dua Belas. Cet. Ke 3*. (Alih Bahasa: Adryanto. M). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (2008). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulawati, L. T. (2017). Perilaku altruis relawan organisasi abda ditinjau dari tingkat EQ dan SQ. *Jurnal Psikologi Integritas Vol. 5*

Nomor 2. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian konmbinas (mixed methods)*. CV. Cet. 2. Bandung: Alfabeta.

_____. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Cet. 25. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukardi. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan*. Cet.ke 14. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Cet. 5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suryabrata. S. (2015). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Tanau, F.O. (2016). Perbedaan kecenderungan perilaku altruisme pada dewasa awal dan dewasa madya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Cet. 1. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.

Vidyanto, M. H. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada remaja. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2011). *Teori kepribadian*. Cet 3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.